

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA SMAN 1 SIDRAP TERHADAP PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN KOSMETIK KRIM PEMUTIH WAJAH

Aulia Ryanda*, Ismail Ibrahim, Ida Adhayanti

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kesehatan Kemenkes Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi : aulyaryandaaras@gmail.com

ABSTRAK

Kecantikan sering dihubungkan dengan adanya bentuk yang ideal, dan memiliki kulit putih dan bercahaya, gigi yang putih dan suara yang bagus. Memiliki kulit yang mulus adalah faktor yang penting dalam penampilan dimana menjadi cerminan dari seseorang, dari hal tersebut mendorong seseorang khususnya remaja perempuan memiliki kulit yang ideal. Salah satu jenis produk kosmetik yang digunakan oleh remaja di Indonesia adalah produk krim pemutih yang dikenal sebagai *bleaching cream*. Maraknya produk pemutih wajah yang muncul dipasaran karena didorong oleh kebutuhan konsumen yang sekarang menjadi tren dikalangan remaja untuk memiliki kulit putih, dan memberikan pengaruh kepada kaum remaja dengan tampil sempurna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja SMAN 1 sidrap terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah. Responden ditentukan dengan metode *desain cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Remaja SMAN 1 Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan (35,68%) dalam kategori rendah, dan sikap (20,03) dalam kategori sangat baik. Berdasarkan Uji Chi Square didapatkan nilai 0,325. Tidak terdapat hubungan antar tingkat pengetahuan dan sikap remaja SMAN 1 Sirdap terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Remaja, Krim Pemutih Wajah

ABSTRACT

Beauty is often associated with having an ideal shape, and having white and glowing skin, white teeth and a good voice. Having smooth skin is an important factor in appearance which is a reflection of someone, from this it encourages someone, especially teenage girls, to have ideal skin. One type of cosmetic product used by teenagers in Indonesia is a whitening cream product known as bleaching cream. The rise of facial whitening products that appear in the market because they are driven by consumer needs which are now a trend among teenagers to have white skin, and have an impact on teenagers by looking perfect. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and attitudes of SMAN 1 Sidrap adolescents towards the selection and use of facial whitening cream cosmetics. Respondents were determined by using a cross sectional design method which aims to determine the level of knowledge and attitudes of adolescents at SMAN 1 Sidrap. The results showed that the level of knowledge (35.68%) in the low category, and attitudes (20.03) in the very good category. Based on the Chi Square test, the value is 0.325. There is no relationship between the level of knowledge and attitudes of SMAN 1 Sirdap adolescents towards the selection and use of facial whitening cream cosmetics.

keywords : Knowledge, Attitude, Adolescent, Face Whitening Cream

PENDAHALUAN

Kecantikan sering dihubungkan dengan adanya bentuk yang ideal, dan memiliki kulit putih dan bercahaya, gigi yang putih dan suara yang bagus

(Fitryane,2011). Memiliki kulit yang mulus adalah faktor yang penting dalam penampilan dimana menjadi cerminan dari seseorang, dari hal tersebut mendorong seseorang khususnya remaja perempuan memiliki kulit yang ideal (Fristy,2012).

Salah satu jenis produk kosmetik yang digunakan oleh remaja di Indonesia adalah produk krim pemutih yang dikenal sebagai *whitening cream*. Maraknya produk pemutih wajah yang muncul dipasaran karena didorong oleh kebutuhan konsumen yang sekarang menjadi tren dikalangan remaja untuk memiliki kulit putih, dan memberikan pengaruh kepada kaum remaja dengan tampil sempurna (Azhara & Khasanah, 2011).

Berdasarkan hasil pengawasan rutin dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) di seluruh Indonesia terhadap kosmetika yang beredar dari oktober 2014 hingga September 2015, ditemukan 30 jenis kosmetika mengandung bahan berbahaya. kosmetika tersebut terdiri dari 13 jenis kosmetika produksi luar negeri dan 17 jenis kosmetika produksi dalam negeri. Bahan berbahaya yang teridentifikasi terkandung dalam kosmetika tersebut, yaitu bahan pewarna merah K3 dan merah K10 (rhodamin B), merkuri, asam retinoat, dan hidroquinon. Jika dilihat dari jumlah produk selama 5 tahun terakhir, jumlah temuan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya atau dilarang cenderung naik 0,65% menjadi 0,74% (BPOM RI, 2015).

Krim pemutih ialah salah satu campuran bahan seperti bahan kimia dan atau bahan lainnya dengan khasiat bisa memudarkan noda hitam pada kulit. Pemakaian dalam jangka waktu yang lama dapat menghilangkan atau mengurangi hiperpigmentasi pada kulit. Namun penggunaan secara terus-menerus justru akan mengakibatkan pigmentasi dengan efek permanen (Tranggono, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/MENKES/PER/V/1998 tentang bahan, zat pengawet, zat pewarna, tabir surya dan substrak pada kosmetik. Dalam kadar yang sedikitpun merkuri sangat bersifat racun, yang dilihat dari perubahan warna kulit, bintik-bintik hitam, alergi, dan alergi. Dalam pemakaian dosis yang tinggi akan menimbulkan kerusakan

permanen pada ginjal, otak, serta gangguan perkembangan janin. Bahkan pada paparan jangka pendek pun dalam dosis yang tinggi dapat menimbulkan dan kerusakan paru-paru, muntah-muntah dan diare. (BPOM RI, 2007).

Bersumber pada penelitian yang dilakukan oleh khairani (2017) di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan ditemukan dari 281 responden ditemukan 167 responden (59,4%) dengan menggunakan kosmetik pemutih dan 114 responden (40,6%) tidak menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 207 responden (73,7) yang tingkat pengetahuannya baik terhadap pemakai kosmetik pemutih.

SMAN 1 Sidrap terletak di jalan Kartini No.1 Rappang, Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, SMAN 1 Sidrap merupakan sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Sidrap. Setelah dilihat dan dibandingkan mengenai tingkat penggunaan kosmetik dengan beberapa SMA yang ada di Kecamatan Pancarijang, SMAN 1 Sidraplah yang memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang tinggi terhadap kosemtik. Masalah diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Remaja SMAN 1 Sidrap terhadap Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Krim Pemutih Wajah”. Adapun yang akan diteliti adalah remaja putri dengan jumlah siswi sebanyak 527, dan jumlah siswa sebanyak 727.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Remaja SMAN 1 Sidrap terhadap Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Krim Pemutih Wajah

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sidrap dengan membagikan kuesioner online kepada para

siswi.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah siswi SMA Negeri 1 Sidrap sebanyak 527 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac & Michael dimana jumlah populasi tersebut dibulatkan menjadi 550 populasi. Kemudian diperoleh sampel yang berjumlah 213 dengan taraf kesalahan 5%.

D. Teknik Analisis Data Skala Gutman (Data Pengetahuan)

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan tes pilihan ganda yang disajikan dengan empat alternatif jawaban a, b, c, dan d. Jawaban yang benar diberikan nilai 1 dan untuk jawaban yang salah diberikan nilai 0.

E. Teknik Analisis Data Skala Likert (Data Sikap)

Skala likert merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengetahui sikap remaja SMAN 1 Sidrap terhadap pemilihan dan penggunaan krim pemutih wajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden remaja SMAN 1 pada penelitian ini sebanyak 218 orang. Karakteristik responden yang diamati yaitu usia dan kelas.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frequency | Percent |
|-------------------------|------------|------------|
| Usia : | | |
| 14 Tahun | 1 | 5 |
| 15 Tahun | 26 | 12.2 |
| 16 Tahun | 74 | 34.7 |
| 17 Tahun | 63 | 29.6 |
| 18 Tahun | 48 | 22.5 |
| 19 Tahun | 1 | 5 |
| Jumlah : | 213 | 100 |

Kelas:

| | | |
|-----------------|------------|------------|
| X | 71 | 33.3 |
| XI | 71 | 33.3 |
| XII | 71 | 33.3 |
| Jumlah : | 213 | 100 |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel (1), diperoleh hasil analisis bahwa berdasarkan usia terbagi menjadi 6 kelompok usia, yaitu sampel yang berusia 14 tahun sebanyak 1 orang (5%), sampel yang berusia 15 tahun sebanyak 26 orang (12.2%), sampel yang berusia 16 tahun sebanyak 74 orang (34.7%), sampel yang berusia 17 tahun 63 orang (29.6%), sampel yang berusia 18 tahun 48 orang (22.5%), sampel yang berusia 19 tahun 1 orang (5%). Karakteristik sampel berdasarkan kelas terbagi menjadi 3 yaitu, kelas X sebanyak 71 orang (33.3%), kelas XI sebanyak 71 orang (33.3%), dan kelas XII sebanyak 71 orang (33.3%).

Tabel 2. Kategori Variabel Tingkat Pengetahuan dan Sikap

| No. | Variabel | Rata-rata | Kategori |
|-----|---------------------|-----------|-------------|
| 1. | Tingkat Pengetahuan | 35.68 | Rendah |
| 2. | Sikap | 20.03 | Sangat Baik |

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel (2), diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan yaitu 35.68 yang menunjukkan bahwa remaja SMAN 1 yang berjumlah 213 masuk dalam kategori tingkat pengetahuan rendah dan untuk variabel sikap diperoleh nilai rata-rata 20.03 masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 3. Variabel Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Kelas

| No. | Kelas | Rata-rata | Kategori |
|-----|-------|-----------|----------|
| 1. | X | 33,24 | Rendah |

| | | | |
|--------|-----|-------|--------------|
| 2. | XI | 35,35 | Rendah |
| 3. | XII | 38,45 | Rendah |
| Sumber | : | Data | Primer, 2022 |

Berdasarkan tabel (3), kelas X diperoleh rata-rata 33,24 sehingga dikategorikan dalam kategori rendah, kelas Xi diperoleh rata-rata 35,35 sehingga dikategorikan dalam kategori rendah, kelas XII diperoleh rata-rata 38,45 sehingga dikategorikan dalam kategori rendah.

Tabel 4. Variabel Sikap Berdasarkan Kelas

| No. | Kelas | Rata-rata | Kategori |
|-----|-------|-----------|-------------|
| 1. | X | 19,77 | Sangat Baik |
| 2. | XI | 20,90 | Sangat Baik |
| 3. | XII | 19,42 | Baik |

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel (4), kelas X diperoleh rata-rata 19,77 sehingga masuk dalam kategori sangat baik, kelas XI diperoleh rata-rata 20,90 sehingga masuk dalam kategori sangat baik, dan kelas XII diperoleh rata-rata 19,42 sehingga masuk dalam kategori baik.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap

| Variabel (X dan Y) | P Value | |
|-------------------------------|----------------|-------------------------|
| | Uji Chi Square | Correlation Coefficient |
| Tingkat Pengetahuan dan Sikap | 0,325 | -0,04 |

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel (5), uji korelasi untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, untuk uji *chi square* diperoleh hasil 0,325 dan untuk *correlation coefficient* diperoleh hasil -0,04.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan siswi SMA adalah 35,68 yang berada pada interval 21-40 dalam kategori tingkat pengetahuan yang rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa remaja putri SMAN 1 Sidrap memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah faktor pengalaman, semakin banyak pengalaman seseorang semakin bertambah pula pengetahuan orang tersebut. Selain itu penggunaan internet dan media sosial menjadi pilihan utama remaja dalam memperoleh informasi yang tidak mereka dapatkan disekolah. Hal ini memang sesuai dengan perkembangan teknologi yang menyebabkan segala informasi mudah untuk diakses.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wn Rajagukguk (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan sebagian besar responden tentang penggunaan krim pemutih wajah berbahaya dalam kategori baik. Kemiripan kedua penelitian ini dapat dilihat dari responden yang digunakan yaitu kelompok remaja putri. Indikator atau variabel yang diukur pada kuisioner pengetahuan juga serupa. Namun, pada penelitian Wn Rajagukguk (2019) kuisioner pengetahuan disajikan dalam bentuk soal benar salah (true-false). Menurut Azwar (2010) salah satu kelemahan bentuk soal benar salah yaitu dapat mendorong responden untuk menebak atau menerka jawaban walaupun mereka tidak mengetahui jawaban yang benar. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana (Arifin, 2009). Sementara pada penelitian ini, peneliti menggunakan soal pilihan ganda (multiple choice test) dengan 4 alternatif jawaban. Semakin banyak alternatif jawaban akan semakin bagus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak

(chance of guessing). Berbeda dengan soal benar salah yang hanya memberikan 2 alternatif jawaban (Azwar, 2010). Menurut Herlina (2019) semakin tingginya pengetahuan seorang remaja, semakin teliti dan hati-hati dalam memilih dan menggunakan kosmetik pemutih. Rendahnya pengetahuan tentang bahaya kosmetik akan berdampak buruk pada penggunaan produk kosmetik pemutih yang mengakibatkan kulit menjadi bengkak, meradang, pori-pori lebar dan kulit mengelupas.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa sikap siswi SMAN 1 Sidrap dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih diperoleh nilai rata-rata hasil sikap responden adalah 20,03 yang berada pada interval $19,5 < x < 24$ dalam kategori sangat baik, dan tidak ditemukan responden yang mempunyai sikap yang kurang. Hal ini bias dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, faktor emosional, dan kebudayaan (Azwar, 2010).

Menurut Herlina (2019) semakin tingginya pengetahuan seorang remaja, semakin teliti dan hati-hati dalam memilih dan menggunakan kosmetik pemutih. Rendahnya pengetahuan tentang bahaya kosmetik akan berdampak buruk pada penggunaan produk kosmetik pemutih yang mengakibatkan kulit menjadi bengkak, meradang, pori-pori lebar dan kulit mengelupas.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa sikap siswi SMAN 1 Sidrap dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih diperoleh nilai rata-rata hasil sikap responden adalah 20,03 yang berada pada interval $19,5 < x < 24$ dalam kategori sangat baik, dan tidak ditemukan responden yang mempunyai sikap yang kurang. Hal ini bias dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, diantaranya pengalaman

pribadi, pengaruh orang lain, faktor emosional, dan kebudayaan (Azwar, 2011).

Sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap beberapa siswi di SMAN 1 Sidrap dengan kelas yang berbeda, yakni pada wawancara yang dilakukan di kelas X salah satu siswi mengatakan bahwa alasan untuk tidak menggunakan krim pemutih karena berasal dari keinginannya sendiri, sedangkan alasan siswi di kelas XI tidak menggunakan krim pemutih karena siswi tersebut memiliki jenis kulit yang sensitif sehingga timbul rasa takut untuk tidak mencoba penggunaan krim pemutih, sedangkan pada siswi di kelas XII mengatakan pernah menggunakan salah satu jenis krim pemutih namun timbul iritasi yang dianggap sebagai efek dari penggunaan krim pemutih tersebut misalnya muncul komedo dan jerawat sehingga siswi tersebut menghentikan penggunaan krim pemutih.

Peng. et al (2020) mengatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong sikap yang baik pula. Namun beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa proses tersebut tidak selalu seperti teori diatas, bahkan didalam praktik sehari-hari dapat terjadi yang sebaliknya. Artinya, seseorang telah berperilaku positif meskipun pengetahuan atau sikapnya masih negatif. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian ini, walaupun pengetahuan remaja mengenai kosmetik pemutih masih termasuk kedalam kategori rendah tetapi remaja memiliki tingkat sikap memilih kosmetik pemutih dan tindakan penggunaan kosmetik pemutih yang baik. Perubahan dalam praktik ini dapat disebabkan oleh pengalaman dan masukan yang bersifat positif dari orang lain mengenai cara menggunakan kosmetik pemutih yang baik dan benar dalam upaya untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan, hal ini dapat merubah tindakan remaja sehingga lebih baik dalam menggunakan kosmetik pemutih.

Melihat hubungan antara tingkat pengetahuan

dan sikap dari hasil *Uji Chi Square* yaitu $0,325 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja SMAN 1 Sidrap terhadap kosmetik krim pemutih wajah. Melihat dari kekuatan atau keeratan dalam kata lain *Correlation Coefficient* dari variabel pengetahuan dan sikap remaja terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik krim pemutih wajah diperoleh *Correlation Coefficient* $-0,04$ artinya tingkat kekuatan pengetahuan dan sikap tidak ada korelasi. Nilai *Correlation Coefficient* negatif, maka hubungan dari kedua variabel ini tidak searah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh S Munawwaroh (2021) di Desa Pangatan Besar, diketahui hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan krim pemutih wajah, menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh $0,440 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan kosmetik berbahaya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mesal (2013) di SMU Negeri 1 Meulaboh Tahun 2013, diketahui hasil analisis hubungan antara pengetahuan siswa terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah terhadap kesehatan kulit menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,00 (< 0,05)$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang signifikan antara sikap responden dengan penggunaan kosmetik pemutih wajah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMAN 1 memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan memiliki sikap yang sangat baik, tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Azhara, N., & Khasanah, N., (2011). *Waspada Bahaya Kosmetik*. Jakarta: FlashBooks.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan perilaku, dalam: Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPOM RI. (2007). *Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya dan Zat warna Yang Dilarang : Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia No. HK.00.01.432.6081, 1 Agustus 2007*. Jakarta.1-2.
- BPOM RI. (2015). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika*. 88, 1-155.
- Fitryane, R. (2011). *Kiat Cantik dan Menarik Panduan Usaha Mandiri*. Bandung: Yrama Widya.
- Fristy. (2012). *Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dymorphic*. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Herlina, H., & Vestabilivy, E. (2019). *Pengaruh Pengetahuan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kulit Wajah Pada Mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia*. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, vol.6, no. 20, hh. 30-40.
- Khairina, D. A., & Dalimunthe, D. A. (2017). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*

Remaja Putri Dalam Menggunakan Kosmetika Pemutih di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun 2017. Universitas Sumatra Utara. Medan.

Munawwaroh, Sitti. (2021). Evaluasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Desa Pagatan Besar Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Wajah Yang Berbahaya.

Mesal, F. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Kosmetik Pemutih Wajah Terhadap Kesehatan Kulit Di SMA Negeri 1 Meulaboh Tahun 2013. Universitas Teuku Umar

Noatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

Peng, Y, et al. (2020). *A Cross-Sectional Survey of Knowledge, Attitude and Practice associated with COVID-19 among undergraduate students in China*. BMC Public Health. doi: 10.1186/s12889-020-09392-z.

Rajagukguk, W., N. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Berbahaya Pada Wajah [Poltekkes Kemenkes Medan]. In Journal of Business Ethics (Vol. 14, Issue 3

Tranggono, RIS. (2014). Buku Pegangan Dasar Kosmetologi: Penggolongan Kosmetik. pp. 5-7